

MANIFESTASI MEDIA DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN DAKWAH MASYARAKAT

Mas'udi

STAIN Kudus

msd.jufri@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan keagamaan dan keberagaman di tengah-tengah masyarakat kontemporer sangat terkait erat dengan perwujudan media-media sosial yang mengitari kehidupan mereka. Pertumbuhan media di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah menciptakan nuansa-nuansa baru kehidupan yang karena keberadaannya pula masyarakat membuat polarisasi tersendiri terhadap kehidupannya. Kenyataan ini juga merambah pada wilayah keberagaman masyarakat yang terpola dengan kehadiran media-media yang datang mengitari sistem dan relung kehidupan mereka. Berbagai media yang mengisi ruang-ruang diskusi dan komunikasi masyarakat hadir menjadi titik pijak yang pada ujungnya mengilhami mereka untuk menetapkan putusan-putusan sosial dan ketentuan personal yang harus diambil. Analisis tentang manifestasi media dalam pembentukan kesadaran dakwah masyarakat terkait erat dengan respon dan tanggapan masyarakat terhadap media itu sendiri. Masyarakat dalam dinamika sosial yang dijalankannya akan senantiasa mencurahkan semua asas pikir dan perbuatannya sesuai dengan target-target terinternalisir dalam diri masing-masing. Kerangka dasar ini akan menjadi satu aspek pijakan guna mendekati dan membangun kerangka metode pada pembahasan ini. Kerangka analisis pada pembahasan ini akan diulas secara deskriptif analitis melalui pendekatan kualitatif, yang pada intinya pengembangan pendataan yang ada dilakukan melalui kerangka dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran media dalam kehidupan masyarakat memberikan warna kontras daripada perjalanan mereka sebelum kehadirannya. Media memberikan warna tersendiri yang pada

akhirnya mempola dan memberikan corak baru dinamika kehidupan dan keberagaman masyarakat. Keputusan dan ketentuan atas urusan-urusan sosial; individu, keluarga, masyarakat, dan kelompoknya berkaitan erat atas respon mereka masing-masing terhadap keberadaan media yang dipergunakan. Hal ini semakin menegaskan bahwa perwujudan atau manifestasi media di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai sesuatu hal yang mengisi ruang kehidupan mereka bersama.

Kata Kunci: Pola, Respon, Keagamaan, Keberagaman, Dakwah

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia global yang cukup pesat menggiring setiap individu untuk sadar akan pertumbuhannya dan merespon segala hal terkait dengan keberadaannya secara baik dan seksama. Hal ini bersandar kepada kenyataan bahwa globalisasi merupakan sebuah keniscayaan yang harus dihadapi dan ditegaskan bagi keberadaan hidup mereka lebih luas. Berbagai dinamika yang dihasilkan dari keberadaannya pun penting digarisbawahi agar setiap pribadi mampu menyikapi kondisi yang ada secara cermat diimbangi dengan kearifan personal.

Mencermati kearifan personal dalam memberikan respon terhadap lingkungan yang mengitarinya adalah respon realistis bagi setiap individu di pertumbuhan dunia global. Masing-masing dari mereka niscaya mengerti bahwa dinamika globalisasi tampak jelas dengan munculnya berbagai media yang dihasilkan oleh kehadirannya. Media-media yang hadir di tengah-tengah mereka tak pelak juga bisa menimbulkan *miss understanding* kesalahan pemahaman di saat mereka merespon hal tersebut secara eksklusif dan parsial. Untuk alasan inilah, merespon kehadiran media dalam pertumbuhan dunia globalisasi, setiap pribadi selaku pemeluk agama dan insan dakwah yang cendekia perlu bersikap dengan humanis dan toleran.

Humanitas adalah perspektif mendasar yang harus mengilhami setiap pemeluk agama. Menginspirasi perspektif yang dibangun oleh Asghar Ali Engineer (2009: 9) tentang teologi pembebasannya, agama dengan segala kaidah syar'i yang menjadi

bagiannya harus mampu membangkitkan titik-titik kejumudan hukum yang telah menjadikan pemeluknya berlabuh dalam ambiguitas pemikiran sehingga tiada mampu menghadirkan doktrin agama ke dalam entitas terdalam ajarannya. Hakikat agama yang masih bernilai dogmatik dan credo semata harus dihadirkan menjadi bagian yang bisa membangkitkan aspek-aspek kemanusiaan secara holistik.

Setiap pemeluk agama sejatinya menyadari bahwa agama memiliki nilai-nilai esoteris yang bisa diwujudkan dalam hakikatnya yang eksoteris. Titik terdalam agama mengajarkan kepada kesederajatan status di antara masing-masing orang di sisi Tuhan. Dalam kaidah hukum keislaman hal ini secara tegas difirmankan oleh Allah pada QS. Al-Hujuraat, [49]: 13, “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Ayat al-Qur’an di atas secara hakiki meneguhkan kepada segenap pembacanya bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah prinsip dasar yang bisa mengentaskan setiap individu dari otoritas-otoritas yang pada akhirnya menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan bersama. Manusia dari dasar penciptaannya diciptakan secara sama derajat dan kedudukan di antara masing-masing. Tidak ada superioritas yang bisa mengalahkan derajat individu terhadap individu yang lain selain tingkat kepasrahan diri mereka kepada Sang Khalik. Rasa takwa dan tawakkal menjadi piranti mendasar yang bisa mengamati tingkatan tertinggi seseorang dalam kehidupannya bersosial.

Kesetaraan sebagai garda depan agama dapat diungkap melalui pengetahuan manusia akan hakikat doktrin agama. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi atau agama berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran

emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Secara realistis, emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*profane*), tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihinggapi oleh emosi keagamaan sehingga ia seolah-oleh terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat (Koentjaraningrat, 2009: 295).

Pengakuan kepada eksistensi yang 'diyakini' bernilai keramat secara realistis menjadikan setiap pribadi akan menyadari bahwa nilai terdalam dari agama adalah pengakuan kepada hakikat yang supranatural. Konversi supranaturalitas kepada nilai kekeramatan secara niscaya meneguhkan kepada suatu kekuatan yang ghaib namun mampu mengubah semua struktur dalam kehidupan manusia. Eksistensinya tiada memberikan pilihan-pilihan yang menjelaskan bahwa suatu derajat sosial tertentu adalah kedudukan yang paling dibela sementara yang lain dinafikkan. Hakikatnya senantiasa netral dan hanya mampu memberikan kedudukan positif kepada individu yang mampu memberikan kebaikan kepada eksistensinya.

Kepasrahan dan ketawakkalan seseorang kepada Tuhan adalah parameter yang bisa mengukuhkan bahwa dirinya akan mampu mengeliminir sikap dogmatik yang bisa berujung kepada fanatisme dan ambiguitas dalam keberagamaannya. Pada kondisi ini sikap menyelami hakikat mendasar agama adalah bukti yang bisa menyadarkan setiap pribadi bahwa pengetahuan akan prinsip psikologis agama nilai yang bisa mengantarkan dirinya kepada kesetaraan dalam kehidupan bersama. Pada kerangka inilah, Amin Abdullah menjelaskan bahwa dalam studi agama (*Religious Studies*), terutama dalam psikologi agama, orang tidak bisa meninggalkan bahasan "*religious experience*" (pengalaman beragama) yang harus dibedakan dari dogma atau *credo* dan *worship* (ibadah). Dalam konsepsi agama Islam terdapat konsep

Iman, Islam, Ihsan yang bisa diuraikan dalam uraian rincian pembahasannya, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang beragama.

Mengurai atas penjelasan di atas Amin Abdullah (2004: 148) lebih lanjut menjelaskan perawi hadits, Bukhari menyatakan secara rinci apa yang disebut Iman, Islam, dan Ihsan sebagai berikut: ada seorang datang kepada Rasulullah dan bertanya apa itu Islam. Nabi menjawab: *“Islam adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, puasa ramadhan, melakukan ibadah haji jika mampu”*. Kemudian orang itu bertanya lagi tentang apa itu Iman. Rasul menjawab: *“Percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan ketentuan-ketentuan baik dan buruk”*. Setelah itu, orang tersebut bertanya pula tentang apa itu “Ihsan”. Beliau menjawab: *“Hendaknya saudara menyembah Allah seperti saudara melihat-Nya, dan jika saudara tidak melihat-Nya, yakinlah bahwa Allah selalu melihat saudara”*.

Tiga konsepsi tingkatan keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Amin Abdullah melalui kutipannya atas Hadits Bukhari di atas menjelaskan bahwa secara merata masing-masing pribadi harus menempuh jenjang-jenjang di atas untuk sampai kepada kesadaran akan kolektivitas dalam kehidupan bersama. Tidak ada satu terminpun dalam kehidupan bersama yang bisa menghindar dari pencapaian akan realitas tersebut guna menuju kepada kesempurnaan yang diidam-idamkan.

Mencapai titik tertinggi dalam kesempurnaan beragama sebagai manifestasi dari titik kemanusiaan dalam kehidupan beragama akan menyadarkan setiap diri bahwa emosi keagamaan adalah realitas umum yang bisa dijumpai oleh masing-masing pribadi. Mengamati kondisi ini, Koentjaraningrat (2009: 295) menjelaskan bahwa suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang

menganut religi itu. Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak subunsur. Mengenai ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat dan tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmogoni); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia ruh, dunia akhirat dan lain-lain.

Konsep emotif keagamaan yang bisa dimunculkan dalam keyakinan setiap pribadi menjelaskan bahwa agama adalah entitas yang bisa mengantarkan pemeluknya kepada kesadaran tertinggi akan kebenaran di luar dari kekuatan lahir yang dilihat dan dirasakan. Agama menyadarkan setiap pribadi bahwa semua unsur dalam kehidupan ini tidak lain menjadi bagian yang bisa menghantarkan dirinya kepada kemanusiaan yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu yang mengitari diri masing-masing. Agama dapat menyadarkan kepada setiap diri bahwa kemanusiaan adalah bukti autentik yang senantiasa dikumandangkan atas eksistensinya.

B. Pembahasan

1. Globalisasi dalam Cakupan Masyarakat Majemuk

Keberadaan media di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara seksama memberikan implikasi yang cukup besar bagi mutualisme sosial yang akan dilakukannya. Masyarakat dalam hal ini diajak untuk menelusuri secara seksama bahwa keberadaan mereka tidak tunggal, namun bersosial sehingga mustahil satu orang dan lainnya mampu hidup tanpa saling mengikat dan berinteraksi. Masyarakat dalam lintas komunikasi yang dilakukannya murni akan berinteraksi dengan yang lain guna saling memberikan warna persahabatan atau pertemanan yang merek jalankan.

Kesadaran atas kebersamaan dalam lingkup kehidupan mutlak disadari oleh setiap pribadi dalam masyarakat bahwa dari dasar penciptaannya, manusia diciptakan oleh Satu Pencipta. Satu Pencipta yang menciptakan ini hadir untuk menegaskan kepada segenap makhluk bahwa eksistensi-Nya menjadi hal absolut atas kehidupan manusia. Kenyataan bahwa Tuhan Yang Esa Tidak Terbatas dan Absolut serta suatu Rahmat Tak Terhingga, maka menurut Nasr (2003: 13) tidak boleh tidak Tuhan harus menciptakan. Ketakterhinggaan Tuhan mengimplikasikan bahwa di dalam Diri-Nya, Tuhan memiliki semua kemungkinan termasuk kemungkinan meniadakan Diri-Nya, dan kemungkinan-kemungkinan ini harus direalisasikan dalam bentuk penciptaan. Apa pun keadaannya, Tuhan telah menciptakan dunia yang di dalamnya terdapat ketidaksempurnaan dan kejahatan, sementara dunia itu sendiri dipandang al-Qur'an sebagai sesuatu yang baik, dan pandangan ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam Bibel. Penciptaan sendiri memiliki suatu tujuan, al-Qur'an mengatakan, "*Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (QS. Ali Imran, [3]: 191). Tujuan paling utama dari penciptaan ini diterangkan dalam sebuah *Hadits Qudsi* (Perkataan suci Nabi Muhammad saw., yang merupakan perkataan Tuhan yang diucapkan melalui mulut Nabi Muhammad saw., tetapi bukan bagian dari al-Qur'an) yang terkenal: "*Aku adalah permata tersembunyi. Aku ingin untuk dikenal. Karena itu, Aku lalu menciptakan makhluk agar Aku bisa diketahui*". Tujuan penciptaan, karenanya, adalah agar keinginan Tuhan bahwa Diri-Nya diketahui terealisasi melalui wakil-Nya yang paling utama di atas bumi, yaitu manusia. Bagi seorang manusia, mengetahui Tuhan dapat dilakukan dengan memenuhi tujuan dari penciptaan. Lagi pula, Tuhan suka untuk dikenal. Jadi, cinta dan keinginan Tuhan menebar ke seluruh alam. Selama berabad-abad, banyak kalangan sufi telah berbicara mengenai konsep cinta tersebut, yang dibahas Dante di bagian akhir bukunya, *Divine Comedy*, ketika beliau berbicara tentang "cinta yang menggerakkan matahari dan bintang".

Tuntutan terwujudnya nilai toleransi bagi setiap manusia menunjukkan bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan

Tuhan adalah sebuah wujud yang beraneka ragam dari satu prinsip penciptaan. Aneka ragam bentuk eksistensi manusia bukanlah sebuah nilai tertinggi dari hakikat manusia itu sendiri. Manusia harus memahami bahwa dalam prinsip dasarnya mereka diciptakan dari satu dasar penciptaan yang sama. Perbedaan yang kemudian muncul dari semua eksistensi ini adalah bahwa mereka dihadirkan pembentukannya melalui aneka ragam bentuk. Penciptaan manusia dari berbagai suku, bangsa, laki-laki dan perempuan, yang kulit hitam dan kulit putih atau aneka bentuk lainnya, semua hal tersebut melebur ke dalam satu entitas tertinggi yakni uniformitas penciptaan, yakni Tuhan.

Tuhan adalah khazanah tersembunyi yang merupakan simbol dari kebenaran bahwa segala sesuatu di alam raya ini berasal dari realitas Tuhan dan merupakan manifestasi dari Realitas tersebut. Setiap yang ada di dalam keseluruhan jagat raya, baik terlihat maupun tidak adalah penampakan atau perwujudan dari Nama-Nama Allah dan Sifat Tuhan yang menjelma dari dalam “khazanah” Tuhan. Kebijakan Tuhan, meresap ke dalam alam, dan ternyata, kaum muslim memang memandang alam ini sebagai wahyu primordial Tuhan. Segala sesuatu di alam raya ini, dengan merefleksikan kebijakan Tuhan juga membesarkan Tuhan karena al-Qur'an mengatakan, “*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya* (QS. Al-Israa', [17]: 44). Bahkan, eksistensi kehidupan setiap makhluk itu sendiri tidak lain hanyalah seruan dan penyebutan mereka atas Nama-Nama Tuhan tersebut, dan alam raya ini tidak lain hanyalah konsekuensi dari embusan napas *al-Rhaman* terhadap realitas arketipe (pola dasar) seluruh makhluk yang ada dalam Akal Aktif Napas Kasih Sayang (*Nafs al-Rahman*). Jadi, alam raya tercipta melalui Nama Tuhan *al-Rahman*, artinya Rahmat Tak Terhingga dan Kasih Sayang. Penting untuk dicatat bahwa banyak ayat al-Qur'an berbicara tentang kosmos dan bumi, dan hal ini berperan sangat penting dalam kehidupan keseharian umat Islam. semua ritual Islam terkait dengan fenomena alam dan secara umum umat Islam memandang alam dunia ini sebagai wahyu Tuhan yang pertama sebelum Turat, Injil, al-Qur'an, atau kitab-kitab suci lainnya diturunkan. Karena itulah, di dalam Islam, begitu

juga dalam agama Yahudi dan Kristen Abad Pertengahan, alam dipandang sebagai kitab yang berisikan ayat-ayat Tuhan oleh penulis Kristen disebut *the Vestigia Dei*—yang harus dibaca (Nasr, 2003: 14).

Dalam lintasan keberagamaannya setiap pribadi akan dipertemukan dengan respon-respon beraneka ragam penerimaan terhadap doktrinasi yang muncul dalam agama. Hal ini bersandar kepada hakikat agama yang memiliki nilai-nilai multiinterpretasi dalam semua desain ajaran yang dibangun di dalamnya. Agama memiliki beraneka macam wajah yang bisa menjadikan pemeluknya akan bertumpuk pada sebuah kondisi dilematis di antara dogma dan toleransi yang harus dibangun. Dogmatisme yang muncul diakibatkan oleh berkembangnya fanatisme dalam kehidupan masyarakat dan menggejalanya ketertutupan atas semua realitas keagamaan yang ada di sekitarnya. Sementara itu, toleransi yang dihasilkan oleh sikap terbuka atas ajaran agama lain akan menjadi sebuah tahapan yang menjadikan keberagaman itu sendiri sebagai entitas yang menjamin segala kedamaian dalam kehidupan bersama.

Amin Abdullah (2004: 43-44) mencatat bahwa di abad pertengahan, teologi atau agama pernah disebut *the queen of the science*: ilmu pengetahuan paling tinggi dan otoritatif. Semua penelitian rasional harus sesuai dengan teologi. Saat itu, pandangan keagamaan mendominasi pemikiran manusia. Jika ada perselisihan pandangan maka pandangan keagamaan harus dimenangkan. Supremasi dan dominasi teologi di abad pertengahan, lambat laun surut, bersamaan dengan mekarnya empirisme. Studi empiris terhadap agama mulai dikenalkan dalam studi *comparative religions* abad 19. Dari situ, muncul disiplin-disiplin baru yang lebih empiris seperti sosiologi agama, antropologi agama, sejarah agama, psikologi agama, fenomenologi agama, dan lain-lain. Studi fenomenologi, misalnya, yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kemanusiaan, menemukan “keimanan” universal pada penganut agama-agama, baik yang primitif maupun modern. Pencarian esensi keberagaman menjadi kajian para ilmuwan agama. Rudolf Otto, misalnya, menemukan *Sensus Numinous*,

Ninian Smart *Transcendental Focus*, Mercia Eliade *Essence of Religion*, Class J. Bleeker *Eidosi* dan Joachim Wach *Ultimate Reality*.

Munculnya dinamika pengkajian dalam agama sebagaimana dibahas oleh beberapa ahli tercatat di atas menghasilkan eksepsi yang beragam pula bagi masyarakat. Masyarakat dalam kenyataannya dipayungi oleh kondisi keagamaan yang beraneka ragam pula. Dalam fakta lebih lanjut, melalui aneka respon tersebut bersamaan pula dengan munculnya pendekatan non-tradisional atas agama hal tersebut menurut Amin Abdullah (2004: 44) telah menjadikan teologi memiliki asumsi dasar: bahwa hanya agama tertentu saja yang benar. Agama-agama lain dianggap tak benar. Tuntutan eksklusif-partikularis ini oleh para pemerhati studi agama disebut *truth claim*. Sementara itu, studi empiris fenomena keberagaman menemukan kenyataan yang sulit dielakkan. Yakni adanya pluralitas keyakinan dan pedoman hidup manusia. Akibatnya, timbul hubungan tak serasi antara pendukung kedua pendekatan tersebut dan itu berlangsung hingga sekarang.

2. Respon Aneka Media bagi Dakwah Masyarakat

Membincang tentang dakwah dan pertumbuhannya secara niscaya masing-masing dari pemerhatinya akan dipertemukan dengan dinamikanya yang saling bergelayut-gelantungan. Dinamika dari eksistensi dakwah senantiasa dipersandingkan dengan trend-trend media yang mengitarinya. Dari dunia pertelevisian dan kepenyiaran radio, aktivitas dakwah selalu berjalan beriringan untuk mengisi ruang-ruang siar keagamaan masyarakat. Melalui pertumbuhan ini pula, eksistensi dakwah senantiasa dilihat dan diamati sebagai nilai yang perlu dicerna dan dimengerti nilai eksistensinya. Pertumbuhannya di dunia media baik media elektronik seperti radio, televisi, surat kabar atau media lainnya seperti internet cukup mencengangkan ketika masing-masing mencoba untuk secara intensif mengamatinya. Hal ini terlihat dari semakin dipergunakannya materi dakwah sebagai kemasan menggiurkan baik disiarkan atau dikomersialkan.

Dalam beberapa tahun terakhir menurut catatan Dede Mulhan (2012: 2) dakwah Islam melalui media televisi keberadannya makin semarak dengan kuantitas yang meningkat.

Jam tayang *prime time* di pagi hari yang biasanya sepi, kini diramaikan oleh tayangan Dakwah Islam, dengan berbagai corak dan kemasan yang kian beragam. Materi program dakwah dikemas sedemikian rupa, menarik, atraktif dan interaktif, sehingga menarik minat pemirsa untuk terus mengikutinya. Di satu sisi, kondisi ini tentu saja sangat menggembirakan, karena *euphoria* dakwah Islam di negeri yang notabene mayoritas Muslim ini, akan semakin berkembang dengan adanya *diversifikasi* media dakwah. Kini upaya-upaya penyampaian nilai-nilai keislaman, tidak sebatas hanya dilakukan melalui komunikasi antarpersona, lewat dakwah tatap muka dari satu masjid ke masjid lain atau dari satu kampung ke kampung lain. Namun di sisi lain, kemunculan beragamnya kemasan dakwah melalui media massa (terutama televisi) sedikit mengundang kekhawatiran. Program dakwah yang semestinya kaya dengan nilai-nilai luhur keikhlasan dan “*amal ma'ruf nahyi munkar*”, kini telah menjelma menjadi sebuah “ladang bisnis” bagi industri pertelevisian. Karena dakwah itu disampaikan melalui medium komunikasi massa (televisi), maka sifat-sifat dan karakteristik yang melekat pada media ini, juga akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan dakwah itu.

Gambaran realitas kekinian sebagaimana dijelaskan oleh Dede Mulkan di atas menjadi suatu pintu pembuka untuk melihat hakikat dari nilai-nilai dakwah kontemporer yang ingin memperkenalkan simbol-simbol keagamaan yang ada secara fleksibel di atas pertumbuhan zaman. Dalam kerangka inilah Nasr (2003: 293) mencatat bahwa perkembangan dakwah pada hakikatnya ingin memperkenalkan simbolisasi keagamaan yang bisa dimaknai oleh setiap muslim. Lebih lanjut pula, menurut Nasr simbol tersebut merupakan keseimbangan (*al-mizan*), yang disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an dan dijelaskan dalam berbagai konteks di dalam teks-teks klasik yang membahas etika dan topik-topik lainnya. Tuhan menciptakan segala sesuatu secara harmonis dan dengan ukuran yang benar, dan dunia dikuasai oleh keharmonisan yang mengagumkan, yang merupakan hasil cetak dari Kesatuan (*unity*) di atas bidang atau ruang keragaman (*multiplicity*). Sebagaimana dikatakan al-Qur'an, “*Dan Kami telah*

menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran (QS. Al-Hijr, [15]: 19).

Lebih lanjut lagi, mengutip pernyataan Dede Mulkan (2012: 5-6) Industri penyiaran televisi merupakan sebuah entitas sosial, artinya ia harus mendapatkan dukungan dari masyarakatnya. Usaha untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat melalui program-program yang ditayangkan, sehingga usaha untuk meraih pemirsa melalui program acara menjadi satu hal penting yang mendapat porsi utama. Jika tampilan penyiaran televisi, sudah tidak ditonton lagi, dapat dikatakan keberadaan televisi tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Keberadaan televisi sebagai entitas sosial dapat mempengaruhi bisnis. Televisi juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. Dan dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Melalui tayangan program televisi diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat. Media televisi sebagai entitas politik, dipercaya memiliki kemampuan yang kuat untuk mempengaruhi masyarakat dan membentuk opini publik. Jika keberadaan izin dimanfaatkan secara optimal, maka televisi bisa menjadi sarana untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan (*decision making proses*) dalam sebuah masyarakat. Kaitannya dengan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media televisi, maka apapun tujuan yang ingin dicapai dari dakwah itu, maka harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana program dakwah itu ditayangkan. Karena keberadaan televisi sebagai entitas yang mengakar dari masyarakatnya, sekaligus pula tidak bisa lepas dari sistem politik yang melingkupinya, sehingga menjadikan industri penyiaran televisi memiliki karakteristik khas dalam keberadaannya.

Hakikat dakwah yang dikemas dalam realitasnya kekinian menjadi sebuah pemicu bahwa dakwahtainment adalah fenomena yang tidak bisa dinafikkan kehadirannya dalam pertumbuhan kehidupan beragama masyarakat muslim. Dakwahtainment memiliki poin penting media pertelevisian yang harus dikemas dengan seksama sehingga tidak terdampar ke daratan komersialisasi yang menafikkan nilai kemurnian dari agama. Nilai murni agama harus mampu diwujudkannyatakan sehingga publisitas dakwah dengan kemasan siaran pertelevisian bisa mencapai idealitas yang diinginkan.

Mengetengahkan nilai-nilai dakwah dalam kemasan dakwahtainment terkini perlu juga bersandar kepada hakikat normatif dari ayat dakwah yang telah dijelaskan kepada segenap pengkajinya. Firman Allah dalam QS. An-Nahl, [16]: 125, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantablah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Ayat ini secara komprehensif ingin menjelaskan kepada setiap insan dakwah bahwa apapun bentuk dari kemasan dakwah yang ingin diimplimentasikan semuanya harus dipijakkan kepada usaha untuk menyeru umat manusia kepada jalan Tuhan dengan kebijaksanaan atau hikmah yang baik. Hikmah ini bisa dijadikan satu pijakan tafsiran setiap insan dakwah untuk mengkemas realitas dakwah dengan berbagai bentuk yang bisa dijalankannya. Dari dunia kepenyiaran di radio atau bahkan di dunia pertelevisian semua kenyataan tersebut dibenarkan kenyataannya dalam agama.

Untuk selanjutnya, perlu juga diingat oleh segenap insan dakwah bahwa usaha untuk memanggil mereka ke dalam perspektif dakwah yang harmonis perlu dihadirkan semangat memformulasi kepribadian masing-masing sesuai dengan tujuan kebaikan syar'i. Fakta ini secara hakiki bukanlah realitas tanpa alasan. Al-Qur'an secara terang-terangan mengajak untuk mewujudkan prinsip-prinsip dakwah dengan tujuan untuk membentuk pribadi-pribadi baik yang menyeru kebaikan akan keesaan Allah swt. Hal ini bisa dilihat dalam QS. Ali-Imran, [3]:

104, *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*.

Ajakan untuk membentuk karakter pribadi muslim yang behaluan kepada prinsip kebaikan dalam dunia dakwah harus secara mutlak dimengerti oleh mereka-mereka, insan dakwah yang bergerak di dunia dakwahtainment. Dakwahtainment tidak bisa diorientasikan sepenuhnya kepada profit namun harus mengarusutamakan nilai-nilai keagamaan yang pada akhirnya kebaikan dalam dunia dakwah model ini tidak hanya berjibaku kepada prinsip keuntungan semata, namun juga nilai-nilai keagamaan yang bisa dipertaruhkan.

C. Simpulan

Kehadiran dakwah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kaum muslimin tidak bisa dilepaskan dari partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat yang terlihat kompleks dan majemuk. Masyarakat perlu menyadari secara seksama bahwa keberadaan mereka dalam lintasan sosialnya ditopang oleh kondisi sosial kemasyarakatan yang majemuk dan tercipta dari berbagai struktur agama, budaya, politik, dan bahkan keyakinan. Keberadaan ini pula penting untuk mereka mengerti karena globalisasi yang ada dan mengisi ruang-ruang mereka bersama senantiasa berjalan di antara dinamika-dinamika yang ada secara acak dan simultan.

Globalisasi yang mengisi ruang-ruang interaksi masyarakat akan menggiring mereka untuk menyikapi semua realitas yang berjalan secara arif dan sarat pemaknaan sosial. Pada kondisi ini, masing-masing pribadi niscaya memahami bahwa kehadiran media sebagai implikasi atas munculnya globalisasi tersebut perlu disikapi secara tepat guna dan menyusur kepada sasaran yang diinginkan. Alasan ini penting dimunculkan mengingat keberadaan setiap pribadi dalam lingkungan sosialnya yang berjalan akan terwarnai secara nyata dengan media yang dipergunakan dan diperankan.

Kesadaran dakwah dalam masyarakat penting dimunculkan mengingat perwujudan masyarakat itu sendiri yang multi religi, multi budaya, dan multi etnik. Kesadaran

akan keberagaman yang berbeda-beda ini niscaya mengilhami masing-masing individu bahwa uniformitas penciptaan mereka adalah keniscayaan. Namun, penting digarisbawahi pula bahwa di titik interaksi mereka bersama dalam kehidupan bermasyarakat, Tuhan ciptakan mereka dengan aneka ragam bentuk penciptaan.

Daftar Pustaka

- Seyyed Hossein Nasr. 2003. *The Heart of Islam (Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan)*, terj., Nurasih Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan
- Amin Abdullah. 2004. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seyyed Hossein Nasr. 2013. *The Heart of Islam (Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan)*, Bandung: Mizan.
- Dede Mulkan, "Dakwah dan Media Potret Dakwah Islam di Media Televisi" Makalah Dacon, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 14 – 16 Desember 2012.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin Abdullah. 2004. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. AlWah.
- Ali Engineer, Asghar. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj., Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.